

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah lingkungan masyarakat, setiap individu memiliki suatu kepercayaan yang disebut dengan agama. Dalam keberagaman beragama muncul berbagai macam aturan atau adat budaya dari masing-masing agama. Dalam setiap ajaran agama, mempunyai perbedaan dalam cara beribadah kepada Tuhannya. Agama sendiri pengertiannya adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang kemudian membuat manusia atau umat beragama rela berkorban untuk melakukan apapun yang sudah menjadi aturan atau ajaran dalam agamanya untuk mendapat ridho atau berkah Tuhan. Dalam setiap agama mempunyai ajaran-ajaran atau cara berkomunikasi tersendiri dengan Tuhannya masing-masing, hal tersebut yang memberikan tanda atau membedakan agama satu dengan yang lain. Meskipun pada intinya semua agama tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan berkah dari Tuhan (Rahmat, 2003: 21).

Kaitannya dengan keberagaman agama sering dikonstruksikan dalam sebuah media baik media cetak seperti surat kabar, majalah ataupun media konvensional seperti halnya televisi dan film. Salah satu media yang sering digunakan dalam menyuarakan tentang agama dan identitas agama adalah film. Terdapat banyak film yang bertemakan keberagaman agama, di Indonesia sendiri banyak sutradara yang menciptakan film bertemakan keberagaman

agama diantaranya yaitu *Tanda Tanya* (2011), *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta* (2010), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Cinta Tapi Beda* (2012) dan lainnya. Demikian halnya industri Bollywood, beberapa sutradara di India pun tertarik membuat film yang bertemakan agama atau pluralisme. Pada tanggal 11 Februari 2010 dirilis film bertemakan pluralisme yang berjudul "My Name is Khan, I'm Not Terrorist", kemudian pada 23 Agustus 2013 muncul film *Madras Cafe*.

India merupakan salah satu kawasan yang heterogen. Terdapat berbagai etnis dan suku bangsa yang menempati kawasan tersebut. dengan jumlah penduduknya yang cukup banyak yaitu sekitar 1,31 miliar berdasarkan data yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), hal tersebut menjadikan India negara yang memiliki keberagaman agama. Agama di India ditandai dengan keragaman keyakinan dan juga praktik keagamaan. Dipastikan hampir setiap bulan bahkan setiap minggu selalu ada festival yang dimulai dengan berbagai macam ritual. Berbagai macam festival dan ritual dijalani oleh penduduk India dengan suka cita dan dilaksanakan secara besar besaran. Bahkan keseharian penduduk India tak lepas dari ritual keagamaan. Bahkan, India menjadi rumah dari salah satu peradaban paling kuno di dunia yakni Peradaban lembah Indus. Sepanjang sejarah India, agama telah menjadi bagian penting dari budaya negara. Keragaman agama dan toleransi beragama diatur oleh Hukum dan Adat (<http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/07/31/087688042/jumlah-penduduk-india-diprediksi-melampaui-cina>).

Keberagaman agama di India membuat para sutradara menciptakan film tentang pluralisme agama. Salah satu contoh film yang bertemakan pluralisme agama karya sutradara Rajkumar Hirani adalah film *PK*. Film yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2014 bercerita tentang tentang seorang Alien yang datang ke Bumi. Alien disini memiliki perwujudan seperti manusia dan alien itu dijuluki *PK* (Aamir Khan). Ia datang ke bumi untuk mengamati perilaku makhluk bumi. *PK* selalu membawa alat untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang ada di planetnya. Jika tidak ada alat itu ia tidak bisa pulang kembali ke planetnya. Namun alat itu dicuri oleh manusia dan ia pun berusaha mendapatkannya kembali. Terkendala bahasa dan alien memang tidak mengerti bahasa makhluk bumi, ia dengan susah payah mencari alat itu. Ia mencoba memulai memahami perilaku makhluk bumi dari awal seperti halnya bayi yang baru lahir. Dalam pencariannya ia bertemu dengan Jaggu (Anushka Sharma) seorang reporter berita yang membantunya menemukan alat komunikasinya kembali. Seiring berjalannya waktu ia akhirnya mengerti arti cinta dan persahabatan yang ia belum pernah merasakan sebelumnya.

Dalam perjalanannya mencari *remote control* tersebut *PK* melakukan perjalanan spiritual untuk mencari alat komunikasinya karena setiap kali dia bertanya meminta tolong kepada orang sekitar jawabannya yang didapat selalu sama yaitu “ mintalah pertolongan kepada Tuhan, karena Dia yang bisa menyelesaikan semua permasalahanmu”. Sejak itu *PK* mulai mempelajari agama dan menjalani semua ajaran-ajaran agama dari masing-masing agama. Ia datang ke Gereja, Masjid, Wihara dan Pura. Ia mencoba bertanya pada

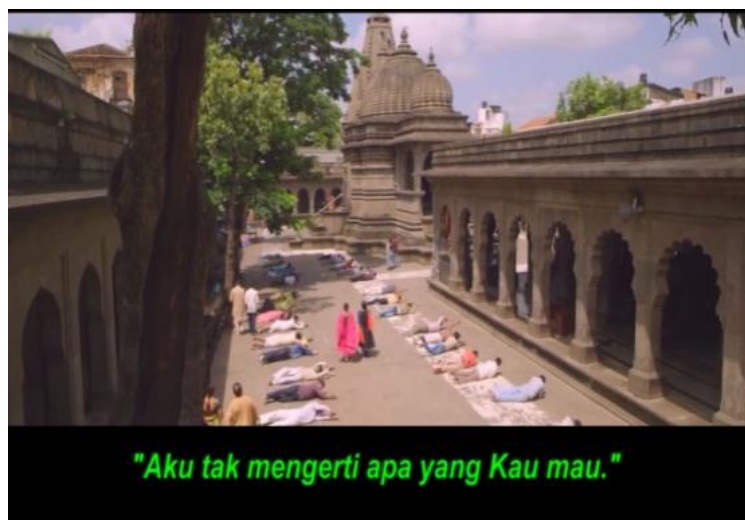
Tuhan dalam masing-masing agama dimana alat komunikasinya berada. Dalam perjalanan spiritualnya *PK* menjalani semua ajaran agama yang ada seperti Hindhu, Budha, Islam dan Kristen dalam film terdapat beberapa ajaran dari masing-masing agama yang sekiranya tidak dan hal itu sudah dijadikan adat atau budaya dari agama tersebut sehingga dianggap lumrah dalam masyarakat.

Budaya tidak lazim tersebut yang akhirnya sudah dianggap sebagai ajaran atau ritual keagamaan tersebut terlihat jelas ditayangkan dalam film *PK*, seperti contohnya pada adegan ketika upacara keagamaan Budha terdapat sebuah patung dengan ukuran cukup besar yang kemudian disiram sejumlah susu dengan jumlah banyak karena susu tersebut membasahi seluruh badan patung yang ukurannya besar tersebut. dalam film ini dikatakan juga bahwa Tuhan seperti ayah kita, Dia sayang kepada anak-anaknya dan akan memberi berkah kepada anak-anaknya jika patuh menjalani segala perintahnya. Kemudian ketidaklaziman disini adalah jika memang Tuhan sayang kepada umatnya mengapa harus membuang susu dalam jumlah banyak tersebut hanya untuk menyiram sebuah patung besar yang pada dasarnya itu hanya sebuah simbol Tuhan. sedangkan banyak anak Tuhan yang kelaparan yang lebih membutuhkan susu tersebut dan akan lebih bermanfaat jika susu tersebut diberikan kepada yang membutuhkan.



Gambar 1.1

Kemudian contoh kesalahpahaman juga direpresentasikan dari agama lain yaitu Hindu, dalam Hindu sendiri ada sebuah kebiasaan atau budaya yang direpresentasikan beberapa adegan yang ketika umat beragama yang harus berjalan jongkok dan berguling-guling di tanah untuk bisa masuk samapi ke rumah ibadah.



Gambar 1.2

Film yang dibintangi Amir Khan ini fenomenal dan kontroversial. Fenomenal karena film tersebut film *PK* tetap mampu mencapai *box office* dan masuk dalam film terlaris di 2014. Tidak saja di India, di Pakistan pun film tersebut mendapat sambutan baik. Meski baru empat hari tayang di negara tetangga India tersebut, *PK* telah berhasil meraup pendapatan sebesar Rp.36 miliar. Meskipun film *PK* masuk *box office* tetapi film ini menimbulkan banyak kontroversi karena banyak pihak yang kontra dengan jalan film *PK* yang mengkritik agama, dimana agama merupakan isu yang sangat sensitif untuk diangkat menjadi tema sebuah film. Film arahan sutradara Rajkumar Hirani ini menimbulkan gelombang protes di India. Banyak penganut Hindu yang merasa beberapa bagian dalam film mengandung pelecehan, tidak hanya dari penganut Hindu saja protes yang diberikan terhadap film *PK* ini karena pada dasarnya film *PK* ini memang mencoba memberikan kritik dari ajaran-ajaran agama yang ada di masyarakat sekitar. Film ini juga tidak luput dari gugatan hukum. Menurut *Times of India*, pengadilan tinggi New Delhi menolak gugatan yang ditujukan untuk film *PK* namun pada akhirnya Hakim G. Rohini dan R.S. Endlaw menyatakan tidak ada yang salah dalam film *PK* dan jalan cerita film *PK* masih berada dalam batas wajar koridor hukum (<http://hot.detik.com/movie/read/2015/01/09/155738/2798903/229/kesuksesan-film-bollywood-pk-dan-kontroversinya>, diakses pada tanggal 16 April 2015, 14:00).

Kontroversi yang diakibatkan oleh penayangan film *PK* ini tidak hanya datang dari masyarakat India saja melainkan dari masyarakat Indonesiapun

menuai kontroversi. Wujud kontroversi di Indonesia terhadap film *PK* ini dengan adanya akun-akun sosial media yang berisi tentang kritikan ataupun umpatan tidak terima karena merasa tersinggung atas jalan cerita film *PK* ini. Selain itu, sebuah komunitas agama JIL (Jaringan Islam Liberal) sampai mengadakan pertemuan terbuka untuk membahas atau membedah film *PK* dan kontroversinya (<http://hiburan.kompasiana.com/film/2015/02/07/pk-di-mana-tuhan-705627.html>, diakses pada tanggal 16 April 2015, 14.15).

Konstruksi agama dalam film ini adalah fenomena yang menarik, dalam film *PK* beberapa agama direpresentasikan dengan bahasan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji cerita dalam film *PK*. Penulis akan meneliti tentang representasi Agama dalam film *PK*. Dalam film ini banyak adegan yang menggambarkan atau menceritakan tentang ajaran-ajaran atau bagaimana cara beribadah masing-masing agama untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut “Bagaimana Agama direpresentasikan dalam film *PK*?”

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi Agama dalam film *PK*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmu komunikasi khususnya studi mengenai kajian semiotika dalam film sebagai proses penyampaian makna (pesan) melalui kode-kode, simbol-simbol dan tanda-tanda, khususnya mengenai studi semiotika dalam film mengenai agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi perfilman Indonesia dan bagi sineas muda Indonesia diharapkan bisa membuat film yang berkualitas, bermanfaat, tanpa menyinggung suatu kelompok manapun.

E. Kerangka Teori

1. Representasi Sebagai Realitas Media

Representasi adalah suatu konsep yang digunakan dalam proses sosial dengan tujuan menggambarkan atau merefleksikan realitas, dengan menggunakan penandaan seperti tulisan, dialog, foto, film, bahasa dan lain sebagainya. Menurut Chris Barker, pemahaman mengenai *cultural studies* atau studi kebudayaan yaitu mengenai praktik pemaknaan representasi, bagaimana realitas dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada dan oleh kita (Barker,

2011:9). Representasi hadir untuk menampilkan kembali atau menggambarkan keadaan yang sudah hadir di waktu dan tempat yang lain.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices* mengatakan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa, keterlibatan bahasa dalam representasi adalah sebagai pembentukan makna itu sendiri. Bahasa menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara, dan gambar yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Representasi secara sederhana berarti membaca tanda-tanda atau simbol-simbol (Hall, 1997:18). Dalam *The Shorter Oxford Dictionary* ada dua pengertian representasi yang relevan :

1. *To represent something is to describe or depict it*, untuk menggambarkan atau menghadirkan kedalam pikiran melalui penggambaran atau imajinasi yang serupa seperti sebelumnya sudah hadir di waktu dan tempat yang berbeda.
2. *To represent also means to symbolize*, representasi digunakan untuk menjelaskan suatu simbol (Hall, 1997:16).

Representasi merupakan suatu konsep yang digunakan dalam proses sosial, yaitu menggambarkan atau menampilkan sesuatu yang sudah ada di dunia sebelumnya melalui pemaknaan simbol yang menjadi bahasa atau alat penghubung dalam konsep representasi. Simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada digunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep, hubungan konseptual

antara masing-masing simbol yang kemudian dibentuk makna menurut kultur sekitar sehingga dapat dikomunikasikan.

Stuart Hall mengemukakan tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi bekerja melalui bahasa, yaitu :

1. *Reflectie approach*, bahwa bahasa bekerja dengan menggambarkan atau meniru kebenaran yang sudah ada dan sudah ditetapkan di dunia. Pendekatan ini menjelaskan bahwa representasi digunakan untuk melihat budaya dan realitas yang ada.

2. *Intentional approach*, Pendekatan ini menjelaskan mengenai pemikiran atau pemahaman *creator* yang di sampaikan kepada dunia melalui bahasa. Makna yang direpresentasikan sesuai dengan cara pandang si creator terhadap sesuatu.

3. *Constructionist approach*, pendekatan ini menjelaskan bahwa mengkonstruksi makna berdasarkan simbol-simbol, tanda-tanda, kode lisan, kode visual, kode pakaian dan sebagainya yang sudah ada di sekitar. Representasi makna dari simbol-simbol tersebut dikonstruksikan sesuai dengan kultur sekitar (Hall, 1997:24)

Berdasarkan pandangan Stuart Hall seperti yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini lebih cenderung pada poin ketiga yaitu pendekatan *constructionist*. Pendekatan tersebut mengartikan bahwa bagaimana memaknai teks yang telah direpresentasikan melalui simbol-simbol atau kode yang sudah

dikonstruksikan sesuai dengan budayanya. Simbol-simbol sebagai bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan konsep. Seperti yang ditampilkan dalam film PK yang akan diteliti, contohnya ada bagian *scene* yang menampilkan seorang perempuan menggunakan sari putih, di India sendiri perempuan yang menggunakan sari putih menandakan bahwa dirinya adalah seorang janda. Jadi sari putih disini adalah sebuah simbol atau kode yang digunakan sebagai bahasa yang memaknai atau merepresentasikan bahwa dirinya adalah janda.

Konsep representasi dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara media dan realitas. Menurut Croteau dan Hoynes dalam buku *Communication Modernity and History* karya Beyond Borders representasi adalah suatu penggambaran kembali yang sudah melalui proses pemilihan yang bervariasi, yang berarti dalam representasi terdapat aspek-aspek tertentu dari realitas yang sengaja ditonjolkan ataupun sebagian dihilangkan. Maka dari itu representasi dapat diartikan suatu pemaknaan tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan hanya saja realitas sebagai referensinya (Borders, 2010:77).

Representasi digunakan dalam proses sosial pemaknaan simbol atau yang tersedia seperti tulisan, suara, gambar ataupun film. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dilihat korelasi media dengan representasi bahwa isi media adalah konstruksi dari realitas sehingga media mempunyai ruang dalam mempengaruhi makna dan cerminan dari realitas yang dikonstruksikan. Film adalah salah satu media yang digunakan untuk mengkonstruksi suatu realitas

yang kemudian direpresentasikan di dalamnya. Menurut Christian Metz dalam buku 50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas karya John Lechte mengatakan bahwa film adalah suatu ilusi dalam kaitannya dengan realitas yang dianggap nyata, film sebagai representasi dari sebuah realitas. Film mampu membentuk atau menggambarkan realitas yang sudah ada melalui berbagai macam makna, tanda-tanda atau simbol-simbol kebudayaan yang menjadi sebuah bahasa sehingga mampu merefleksikan realitas (Lechte, 2001:131). Namun representasi dalam film pun terdapat seleksi beberapa penambahan dan pengurangan terhadap realitas yang ada yang kemudian direpresentasikan dalam film.

Jadi, representasi adalah suatu refleksi dari realitas yang kemudian dikomunikasikan melalui simbol-simbol seperti kode lisan, ataupun visual sebagai bahasa dalam penyampaian makna. Media atau film mengkonstruksikan simbol-simbol, kode, makna yang ada pada realitas kemudian direfleksikan. Sehingga apa yang digambarkan pada media dan keadaan yang terjadi pada media adalah suatu refleksi dari realitas itu sendiri.

2. Konsep Dekonstruksi

Makna dekonstruksi secara umum adalah tindakan subjek yang membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur yang memang layak dibongkar. Jika dekonstruksi dengan interteksnya maka yang paling tepat dianalogikan sebagai gambaran “Apabila teks dikaitkan dengan perempuan dan masalah-masalah kolonial”, maka dekonstruksi identik dengan feminis dan

postkolonial. Dekonstruksi yang diketahui sekarang ini tidaklah hadir dengan sendirinya, melainkan hadir melalui ilmuan yang tentunya ahli di bidangnya. Tokoh terpenting dalam teori dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Derrida dilahirkan pada tanggal 15 Juli 1930 di El Biar, Aljazair dan meninggal di Paris, Perancis pada tanggal 8 Oktober 2004. Maka dari itu Derrida lebih dikenal sebagai filosof Perancis daripada filosof Aljazair. Teori dekonstruksi pertama kali dipaparkan oleh Jaques Derrida. Dekonstruksi menurut Derrida adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Menurut Derrida, teori pembacaan dekonstruktif ini hendak untuk menunjukkan ketidakberhasilan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Dalam kesusastraan misalnya, dekonstruksi ditujukan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas, guna mencari celah, dan kontradiksi atau bertentangan dengan maksud pengarang.

Dalam hal ini, membaca teks bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal. Dekonstruksi adalah suatu pemikiran yang kontroversial dari Derrida. Dekonstruksi merupakan suatu metode pembacaan teks, yang menolak adanya absolutitas tentang suatu kebenaran yang dikandung. Derrida

menjelaskan bahwa isi dalam suatu teks dipengaruhi dari sejarah atau latar belakang teks tersebut dibentuk sehingga memungkinkan untuk pengembangan makna lebih lanjut dari teks tersebut. Setiap teks memiliki berbagai bentuk-bentuk penyempurnaan yang bisa dikembangkan kembangkan lagi, ini berarti secara tersirat Derrida ingin menyampaikan kepada setiap pembaca bahwa janganlah menyimpulkan pemikiran hanya di belakang si pembuat teks, tapi memberikan kritik terhadap teks tersebut. Kebenaran-kebenaran yang telah diketahui dalam sebuah teks dan yakin bahwa itu benar, tetapi dalam pandangan dekonstruksi Derrida hal-hal tersebut belum tentu benar. Ada makna-makna tersembunyi yang mendasari sebuah kebenaran dilihat dari sisi sejarahnya. Suatu konsep atau hal yang telah kita yakini kebenarannya oleh Derrida dicoba untuk dipahami dengan sebuah dekonstruksi dimana dibalik kebenaran yang telah diyakini oleh semua orang tersebut terdapat suatu kontradiksi yang tersembunyi dan tentu saja kebenaran-kebenaran tersebut membutuhkan suatu penggalan lebih lanjut hal ini dikarenakan kebenaran-kebenaran tersebut masih bersifat tersembunyi.

Dekonstruksi Derrida sangat didasari atas pemikiran filsafati. Kebenaran dari sebuah teks tidak disanggah oleh Derrida akan tetapi ia pun mencoba untuk menemukan makna lain dari teks tersebut. Dalam kata lain, dalam sebuah teks Derrida meyakini terdapat kebenaran yang terdapat dalam sebuah teks tersebut tidaklah mutlak, akan tetapi terdapat kebenaran lain yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh semua orang. Dekonstruksi Derrida

dapat menjelaskan hal tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dekonstruksi adalah sebuah metode yang kontroversial namun dapat diterima secara rasional

Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan – yang dipergunakan untuk membahasakan objek – yang bermakna tertentu dan pasti. Teori dekonstruksi secara tegas menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Dekonstruksi yang dikembangkan Jacques Derrida menekankan pentingnya bahasa tulisan (penanda) dan ketertarikan seorang desainer (kreator) kepada visual atau elemen-elemen grafis mencerminkan sebuah dekonstruksi. Dekonstruksi berarti memisahkan, membongkar untuk menemukan dan menelanjangi berbagai asumsi, strategi teoritis dan ruang kosong teks. Pembongkaran struktur kode bahasa dilakukan dengan memecahnya menjadi komponen-komponen (penanda-penanda) dan merekonstruksinya kembali dengan kemungkinan-kemungkinan baru untuk mendapatkan hasil akhir.

Dari segi etimologi, dekonstruksi berasal dari bahasa latin, akar katanya adalah *de* dan *construction*. Menurut Ratna (2007:244) dalam Wicaksono (2014:67), prefix *de* berarti kebawah, pengurangan, terlepas dari', *construction* bearti 'bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur'. Dengan begitu, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun sebagai bentuk yang sudah baku. Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif, membuat setiap orang

bebas memberi makna dan menafsirkan sebuah obyek tanpa batas. Ruang makna terbuka luas. Dimana hal ini berarti penghancuran terhadap suatu makna oleh makna baru melahirkan makna-makna lain. Dekonstruksi tidak hanya menggambarkan teks, baik teks literatur ataupun teks sebagai realitas, apa adanya, melainkan juga mau mengungkap kontradiksi yang terletak di dalam detil teks, sehingga pemaknaan dan arti baru yang sebelumnya tidak terungkap bisa tampil dan justru menjadi dominan. Dalam bahasa Derrida dekonstruksi hendak menemukan kontradiksi dan menggetarkan seluruh teks. Dekonstruksi adalah sebuah gempa yang menggetarkan seluruh teks, dan mengubahnya ke arah yang sama sekali tidak terduga. Kemungkinan untuk melakukan dekonstruksi sudah selalu terkandung di dalam teks itu sendiri.

Menurut Norris (2006:13) tujuan dalam metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran *absolut*, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2006:13). Culler (melalui Nurgiyantoro, 2007: 60) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argumen yang merupakan konsep utama. Dengan kata lain, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra. Seperti yang dikemukakan Fajrin (2010:3-4) dalam Wicaksono (2014:68), dekonstruksi mengandalkan teks, teks mempunyai otonomi yang

luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks. Sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Penerapan teori dekonstruksi ialah dengan melakukan pembacaan dekonstruksi pada suatu teks. Pembacaan dekonstruksi adalah suatu pembacaan yang mengharuskan berfikir kritis terhadap teks karena dekonstruksi bertujuan untuk membongkar suatu teks.

3. Agama dalam Film

Film memiliki daya tarik tersendiri dengan ceritanya yang menarik dan mudah diterima masyarakat, film juga merupakan produk dari kebudayaan populer, budaya populer adalah pandangan hidup tertentu yang memberikan contoh kepada masyarakat yang kemudian menjadi suatu kebudayaan yang diminati atau sebagai trend yang dilakukan seperti contohnya liburan saat natal, tahun baru, atau idul fitri. Selain itu budaya populer juga diartikan sebagai kebudayaan yang mengarah kepada karya artistik dan praktek-praktek intelektual dalam hal ini budaya populer diartikan memiliki fungsi untuk menunjukkan atau menandakan, memproduksi suatu peristiwa, kegiatan, ide, atau fenomena-fenomena yang sedang diminati banyak orang yang menciptakan makna tertentu dalam bentuk teks. Dalam hal ini pengertian tersebut sering diartikan sebagai teks budaya seperti contohnya film.

Selain itu, kebudayaan populer juga sebagai kebudayaan massa yang berarti diproduksi secara besar-besaran untuk konsumsi massa, dan juga dikategorikan sebagai budaya komersial. Sama halnya dengan televisi, film

juga merupakan sebuah kebudayaan baru, masyarakat yang konsumtif dalam menonton sebuah tayangan televisi sering kali mengikuti apa yang telah mereka tonton dalam tayangan tersebut, contoh saja ketika apa yang mereka lihat dalam tayangan televisi secara tidak langsung, alam bawah sadar mereka ingin meniru apa yang mereka lihat, sehingga tidak heran ketika remaja pada saat ini berpenampilan lebih tua dari umur mereka. Inilah dampak langsung yang ditimbulkan dari media yang saat ini berkembang dan semakin menarik (Storey, 2007:12).

Seperti yang dijelaskan diatas, budaya populer merupakan budaya yang menyenangkan dan disukai banyak orang. Misal saat sebuah film tayang di bioskop, kita dapat melihat bagaimana tingkat kesukaan atau ketertarikan penonton terhadap film tersebut, apakah film tersebut cukup menarik minat penonton atau tidak, apakah film tersebut masuk jajaran *box office* atau tidak. Dari situlah kita dapat melakukan pengamatan terhadap berbagai hal, dan hal tersebut akan memberikan informasi bagi kita dalam mengamati dan menentukan budaya populer.

Selain film sebagai salah satu produk budaya populer, film juga memiliki kemampuan sebagai media yang efektif dalam penyampaian informasi kepada khalayak berdasarkan realitas sekitar (Riyana, Susilana, 2008: 20). Menurut Suyuti S.B film sebagai media komunikasi juga sebagai media untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi pola pikir penontonnya sehingga film juga dapat mengkonstruksi pemahaman akan suatu hal yang berpengaruh

pada realitas. Sehingga isu-isu yang ditampilkan di dalam film akan mempengaruhi perspektif penonton akan hal tersebut (Budiharso,2003:36).

Berbagai macam realitas direpresentasikan dalam film mulai dari politik, ekonomi, sosial hingga agama. Dewasa ini agama menjadi isu yang menarik untuk direpresentasikan dalam film. Budaya dan Agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dipandang sebagai sebuah kesamaan dan tidak dilihat sebagai sebuah perbedaan. Budaya yang timbul dari kebiasaan tradisi dari agama akan memiliki representasi yang berbeda bila di lihat dari sudut pandang berbeda. Setiap agama memiliki ajaran dan adab masing-masing sebagai ciri yang menjadikannya identitas dari agama atau kelompok tersebut. Islam adalah salah satu dari sekian agama yang juga memiliki identitas dari kelompoknya.

Eratnya hubungan antara agama dengan manusia menjadikan unsur agama disajikan ke dalam bentuk hiburan yang dikemas baik dengan bentuk ceramah hingga menjadi suatu cerita dalam drama pada sebuah media audio-visual. Semakin berkembangnya media sekarang ini, media menjadi suatu konsumsi publik bagi masyarakat pada umumnya. Sudah tidak sedikit pula para pelaku media mengangkat suatu tema religi pada programnya untuk ditayangkan pada suatu media tersebut. Media dianggap sebagai penemuan penting dapat menghubungkan pemikiran manusia, dan disambut dengan baik (Aryanto, 2009: 62). Tidak hanya pada program televisi saja konsep religi digunakan, tetapi pada iklan suatu produk dan cerita drama baik pada sinetron maupun

film tidak sedikit yang sekarang ini menggunakan unsur-unsur agama di dalamnya.

Dalam budaya populer, penguasa media memiliki kemampuan lebih cepat menyampaikan perspektifnya terhadap suatu hal karena pesan yang disampaikan oleh penguasa lebih cepat ditangkap oleh masyarakat, hal tersebut bisa terjadi karena penguasa lebih memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat agar masuk ke dalam ideologi yang ditanamkannya ke *mindset* masing-masing individu dalam kelompok masyarakat. Tetapi para penguasa media dalam menyampaikan pesannya cenderung subjektif sesuai dengan kepentingan mereka sebagai pengirim pesan, yang akhirnya pesan tersebut dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi persepsi khalayak terhadap suatu hal yang disampaikan (Sutrinati, 2003: 5). Pesan yang bersifat subyektif tidak jarang menimbulkan pro dan kontra terhadap pesan yang dibangun.

Persoalan agama sangat sensitif saat dikemas dalam suatu cerita drama audio-visual. Seperti yang telah penulis paparkan dalam sub-bab representasi dalam media, bahwa media menggambarkan realitas yang ada sesuai dengan gambaran pelaku media tersebut. Dalam bukunya, Qodir menjelaskan bahwa visualisasi misi agama menjadi hal yang perlu dipikirkan oleh setiap umat beragama. Misi profetik agama tetap perlu disampaikan dengan bertutur tetapi akan lebih menarik tatkala hal tersebut dapat divisualisasikan sehingga lebih menarik dan dapat dihayati (Qodir, 2011: 22). Seperti halnya pada film PK diceritakan beberapa ajaran dan gambaran dari masing-masing agama. Setiap

agama mempunyai aturan dan ajaran yang berbeda, perbedaan tersebut dapat dimaknai beragam tanggapan oleh masyarakat luas tergantung bagaimana persepsi sudut pandang orang tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pada evaluasi kritis terhadap teks-teks, menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Menurut Pawito dalam bukunya *Penelitian Komunikasi Kualitatif* memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknis analisis data dalam pembentukan makna terhadap data, penafsiran makna serta transformasi data ke dalam bentuk narasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian humaniora, bidang sosial, sastra, seni dan budaya (Pawito, 2007: 85).

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa turunan seperti contohnya semiotik. Semiotik secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, semiotik digunakan peneliti untuk mengetahui tentang makna dari suatu tanda atau simbol. Menurut Roland Barthes dalam buku *How To Do Media and Cultural Studies* karya Jane Stokes menjelaskan bahwa semiotika adalah analisis teks terhadap citra visual yang membedah kandungan teks menjadi beberapa bagian kemudian menghubungkan bagian-bagian teks tersebut dengan wacana yang

lebih luas di sekitar. Semiotika ini memberikan jalan bagaimana cara menghubungkan teks tertentu dengan wacana kultur yang ada disekitar yang kemudian menghasilkan sebuah makna (Stokes, 2003: 76).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film PK yang diproduksi oleh industri film Bollywood. Film karya Rajkumar Hirani ini bercerita tentang seorang alien yang mencari Tuhan, kemudian dia mempelajari beberapa agama yang ada di India seperti Hindu, Budha, Kristen, Khatolik, Sikh, Jain, dan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu :

a. Data dokumenntasi

Data primer adalah data yang diperoleh dari obyek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi film *PK* yang terdiri dari potongan *scene* (berupa gambar atau suara) yang menunjukkan tentang representasi keagamaan.

b. Data pustaka

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang menunjang data primer, seperti internet, buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian mengolah data berdasarkan observasi atau kepustakaan yang kemudian menghasilkan sebuah hasil dari sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tanda-tanda dalam sebuah film yang akan diteliti yaitu film *PK*. Penelitian ini menggunakan metode semiotik yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja melalui pemaknaan. Dalam hal ini menganalisis simbol atau tanda-tanda, pesan dan makna yang terdapat dalam film *PK*. Makna atau pesan yang direpresentasikan dalam film *PK* melalui gambar ataupun kode-kode teks mempunyai makna yang beragam. Dalam penelitian semiotik kode-kode dalam sebuah teks digunakan sebagai bahasa untuk pemaknaan.

Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode. Semiotika diartikan sebagai sistem apapun yang memungkinkan kita memandang suatu hal sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Sebuah studi atas kode-kode tertentu memiliki kaitan dengan kehidupan kita, sehingga kita dapat mengetahui dan mempelajari tanda-tanda atau makna diluar kultur kita. Tidak jarang banyak terjadi kesalahan pemaknaan atas tanda atau kode, setiap makna dari sebuah tanda sudah ditentukan menurut kultur masing-masing atau ruang lingkup tertentu, yang kemudian dijadikannya sebagai hukum kultur sekitar (Scholes, 1982: ix dalam Kris Budiman, 2011: 3).

Terciptanya suatu hukum bisa berawal dari kode-kode sebuah tanda yang telah disepakati dan menjadi kebudayaan menyeluruh. Kita dapat melihat tentang bagaimana tanda-tanda tertentu berbeda makna dari orang-orang yang terbagi dalam berbagai aspek seperti, geografis, demografis, suku dan budaya. Sehingga bagi Ferdinand de Saussure menuturkan bahwa semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (Kris Budiman, 2011: 3).

Semiotika menurut teori Saussure adalah mengenai *signifier* dan *signified* kemudian teori tersebut disempurnakan lagi oleh Barthes yang membagi tingkatan signifikasi makna menjadi dua level. Pertama, *Primary Signification* atau juga denotasi yang merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dalam signifikasi tingkat pertama ini merupakan sebuah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas. Kemudian *Secondary Signification*, disebut konotasi yakni yang menggunakan denotasi sebagai *signifier* nya atau penanda (Sobur, 2013:69). Dengan kata lain denotasi adalah makna yang sebenarnya suatu tanda yang dapat kita lihat secara langsung seperti contohnya gambar atau foto : apa yang difoto. Sedangkan konotasi adalah makna dari suatu tanda berdasarkan kondisi sosial budaya suatu tanda tersebut berada, contohnya seperti bagaimana cara mengambil foto bukan apa yang difoto.

Berikut peta tanda menurut Roland Barthes :

Tabel 1.1

Peta tanda Roland Barthes

| | |
|--|--|
| 1. <i>Signifier</i> Penanda | 2. <i>Signified</i> Petanda |
| 3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) | |
| 4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | 5. <i>Connotative Signified</i> (Konotatif Petanda) |
| 6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | |

Sumber : Alex Sobur, 2013:69

Penyempurnaan semiotika menurut Barthes tidak hanya mengenai dua tahap signifikasi saja yaitu denotasi dan konotasi, selanjutnya Barthes membahas mengenai *mythos* atau *mythology*. Mitos menurut Barthes adalah bagian dari sistem tingkatan signifikasi kedua atau *secondary signification* dari makna, yaitu menjelaskan makna konotasi dari sebuah tanda di dalam gambar atau teks yang kita amati. Mitos juga merupakan ideologi yang dipahami

sebagai konsep atau praktik-praktik yang mempromosikan nilai-nilai kepentingan dari suatu kelompok atau komunitas dalam suatu masyarakat sesuai dengan kultur sekitar (Ida, 2014:82). Dalam sistem komunikasi mitos adalah suatu pesan yang harus diyakini kebenarannya akan tetapi tidak dapat dibuktikan. Pesan dalam mitos adalah suatu makna yang tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan bagaimana cara menentukan pesan tersebut atau apa yang ingin disampaikan dalam pesan tersebut.

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah semiotik Roland Barthes. Analisis data yang berwujud tanda dari suatu gambar atau narasi sebuah film. Selain menggunakan semiotika dari Roland Barthes, penulis juga menggunakan konsep dari Arthur Asa Berger, yakni dengan melihat teknik-teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera. Konsep dari pengambilan dan pergerakan kamera tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis sebuah tanda melalui gambar dalam film.

Berikut tabel pengambilan kamera menurut Arthur Asa Berger:

Tabel Pergerakan Kamera 1.2

| Penanda (konotatif) | Definisi | Petanda (makna) |
|--------------------------------|---|--|
| <i>Extreme Close</i> | Sedekat mungkin dengan objek (hanya mengambil bagian dari | Kedekatan hubungan dengan cerita dan pesan |

| | | |
|------------------------|--|--|
| <i>up</i> | wajah) | film |
| <i>Close Up</i> | Wajah keseluruhan menjadi objek. | Keintiman tetapi tidak terlalu dekat. Dapat juga menandakan objek sebagai inti cerita |
| <i>Medium Close Up</i> | Pengambilan gambar dari kepala sampai dada. | Memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan seperti aksi atau dialog. |
| <i>Medium Shot</i> | Setengah badan. Pengambilan badan dari kepala sampai pinggang. | Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik. |
| <i>Long Shot</i> | Setting dan karakter (shot penentuan). | Pengambilan gambar jarak jauh di mana ia menekankan lingkungan atau latar pengambilan gambar. Menggambarkan konteks, skop dan jarak publik. |
| <i>Full Shot</i> | Sluruh badan objek. | Hubungan sosial. |

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

Tabel Pergerakan Kamera 1.3

| Penanda (konotatif) | Definisi | Petanda (makna) |
|--|--|----------------------------|
| <i>Pan Down</i> <i>(high angle)</i> | Kamera mengarah ke bawah | Kekuasaan, kewenangan |
| <i>Pan Up</i> <i>(low angle)</i> | Kamera mengarah keatas | Kelemahan, pengecilan |
| <i>Dolly in</i> | Kamera bergerak ke dalam | Observasi, focus |
| <i>Fade in</i> | Gambar kelihatan pada layar kosong. | Permulaan. |
| <i>NFade out</i> | Gambar di layar menjadi hilang | Penutupan |
| <i>Cut</i> | Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya | Kebersambungan, menarik |
| <i>Wipe</i> | Gambar terhapus dari layar | “penentuan” kesimpulan. |

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini pada bab pertama berisikan latar belakang masalah yaitu menjelaskan permasalahan pada penelitian mengenai gambaran tentang pluralisme agama dalam film *PK* yang cenderung lebih mengkritik terhadap agama Islam. Berikutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian yaitu menjelaskan apa tujuan dari penelitian ini serta manfaat kedepannya. Setelah tujuan dan manfaat penelitian, bagian selanjutnya adalah kerangka teori, yaitu sebagai dasar dari penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori yang digunakan untuk mengungkap makna dalam sebuah film. Yang paling akhir adalah sistematika penulisan yaitu menjelaskan tentang sistem penulisan dimulai dari bab pertama hingga bab empat.

Pada bab dua menjelaskan tentang sekilas tentang film *PK*. Kemudian melampirkan juga tentang penelitian-penelitian terdahulu yang bertepatan selaras dengan penelitian ini.

Pada bab tiga akan menjelaskan tentang pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah ada, yang didapat dari proses pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis tentang bagaimana semiotika membaca tanda-tanda yang ada dalam film *PK*. Pada bab ini semua akan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulan.

Pada bab empat berisikan kesimpulan, yaitu hasil dari analisis penelitian mengenai bagaimana semiotika membaca tanda-tanda dalam film *PK*. Selain itu, terdapat juga saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis dan tema yang selaras.